

**REPRESENTASI PENCARIAN JATI DIRI DALAM  
NOVEL “THE LOST BOY” KARYA DAVE PELZER  
(Studi Semiologi Representasi Pencarian Jati Diri Seorang Anak  
Dalam Novel “The Lost Boy” Karya Dave Pelzer)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

**RAISSA MATHILDA**  
**0743010322**

**YAYASAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN DAN PERUMAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”  
JAWA TIMUR  
2011**

**REPRESENTASI PENCARIAN JATI DIRI DALAM  
NOVEL “THE LOST BOY” KARYA DAVE PELZER**  
(studi semiologi pencarian jati diri seorang anak dalam novel “the  
lost boy” karya dave pelzer)

**Disusun Oleh :**

**RAISSA MATHILDA**  
**NPM. 0743010322**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**PEMBIMBING**

**Juwito, S.Sos, M.Si**  
**NPT. 3 6704 95 0036 1**

**Mengetahui**  
**Dekan**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si**  
**NIP. 030.175.349**

# **REPRESENTASI PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL**

## **“THE LOST BOY” KARYA DAVE PELZER**

**(studi semiologi representasi pencarian jati diri seorang anak  
dalam novel “the lost boy” karya dave pelzer)**

**Oleh :**

**RAISSA MATHILDA**  
**NPM. 0743010322**

Telah dipertahankan dihadapkan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Pada tanggal 27 Januari 2011

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Tim Penguji**

**1. Ketua**

**Juwito, S.Sos, M.Si**

**Juwito, S.Sos, M.Si**

**NPT. 3 6704 95 0036 1**

**NPT. 3 6704 95 00361**

**2. Sekertaris**

**Ir. Didiek Tranggono, M.SI**  
**NIP. 19581225199001001**

**3. Anggota**

**Zainal Abidin Achmad S.Sos, M.Si,**  
**M.Ed**  
**NPT. 373059901701**

**Mengetahui,**  
**Dekan**

**Dra. Hj. Suparwati, M.Si**  
**NIP. 030.175.349**

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia serta rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **REPRESENTASI PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL “THE LOST BOY”**

**(Studi Semiologi Representasi Pencarian Jati Diri Seorang Anak dalam Novel “THE LOST BOY” Karya Dave Pelzer**

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan proposal skripsi banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu yang penulis miliki serta kekurangannya pengalaman dalam membuat proposal. Penulisan proposal skripsi ini merupakan salah satu syarat mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Jawa Timur.”

Keberhasilan dalam penyelesaian laporan praktek magang ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik materiil dan sprituil. Atas segala bantuan tersebut penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. sebagai dosen pembimbing penulis dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Syaifudin Zuhri, S.Sos., M.Si. sebagai Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional ” Veteran ” Jawa Timur.

4. Keluarga tercinta, Mama, Papa, dan kakakku yang turut membantu baik dukungan maupun materiel pada penulis.
5. Teman-teman, Mba Neela, Ciko, Nenek, Firda, Suha, Nurul, 'cemeZco' dan special for my Sugito Pratama Indra terimakasih banyak telah memberi dukungan dan motivasi dalam pengerjaan proposal skripsi ini.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun dalam segi penyusunannya. Untuk itu, penulis senantiasa bersedia dan terbuka dalam menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Besar harapan penulis agar laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Tuhan senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua, Amin.

Surabaya, Oktober 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Konsep Jati Diri.....	10
2.2 Konsep Pencarian Jati Diri.....	11
2.3 Novel Sebagai Media Komunikasi Massa.....	14
2.4 Representasi.....	16
2.5 Konsep Anak dalam Keluarga.....	18
2.6 Anak Dalam Novel “THE LOST BOY” .....	20
2.7 Semiotika Komunikasi.....	21
2.8 Semiologi Roland Barthes.....	23
2.9 Kerangka Berpikir.....	30

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Definisi Operasional.....	31
3.2 Konsep Jati Diri .....	33
3.3 Konsep Pencarian Jati Diri .....	33
3.4 Subyek Penelitian.....	35
3.5 Unit Analisis .....	36
3.6 Corpus.....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.8 Teknik Analisis Data.....	42
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>45</b>
4.1 Gambaran Objek Penelitian .....	45
4.2 Penyajian dan Analisis Data .....	47
4.2.1 Penyajian Data .....	47
4.2.2 Hasil Analisis Data .....	54
4.3 Sistem Mitos .....	87
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>90</b>
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Saran .....	92
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>93</b>

## ABSTRAKSI

### **RAISSA MATHILDA, REPRESENTASI PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL “THE LOST BOY” KARYA DAVE PELZER (studi semiologi representasi pencarian jati diri seorang anak dalam novel “the lost boy” karya dave Pelzer)**

Penelitian ini menaruh perhatian pada adanya keinginan untuk mencari jati diri seorang anak korban *child abuse* yang hidup tanpa kedua orang tuanya. Walaupun hanya diasuh oleh dinas sosial, berpindah-pindah dari rumah ke rumah yang mau menampungnya, dan tak pernah ada kepastian bagaimana hidupnya kedepan, namun semangat hidup untuk mencari jati dirinya tak pernah pudar. Didalam novel “The Lost Boy” ini menceritakan secara detail bagaimana kehidupan Dave Pelzer dan perjuangannya mencari jati setelah dia lepas dari keluarganya.

Pencarian jati diri adalah suatu konsep yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai tahap-tahap perkembangan dalam hidupnya. Ada tahap dimana seseorang mulai bertanya “siapa aku” dan mulailah pencarian jati diri atau masa mencari identitas diri yang berpengaruh pada peranannya dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiologi Roland Barthes, yang dimana ia memaknai teks pada novel “the lost boy”. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan konsep dan melibatkan leksia sebagai subyek tanda (*sign*), obyek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*). Penafsiran data ialah salah satu diantara tiga tujuan berikut : deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, dan teori substantif. Penelitian ini hanya bertujuan untuk deskripsi semata.



## **ABSTRACTION**

**Raissa Mathilda, REPRESENTATIONS SEARCH FOR IDENTITY IN THE NOVEL "THE LOST BOY" BY DAVE Pelzer (semiology studies the representation of a child's search for identity in the novel" The lost boy "by dave Pelzer)**

This research is concerned with the desire to seek the identity of a child victim of child abuse who live without both parents. Although only cared for by social services, moving from house to house that would contain it, and never any certainty how her life forward, but the spirit of life to find out who he had never faded. In the novel "The Lost Boy" is told in detail how the life of Dave Pelzer and his struggle to find identity after he separated from his family.

Search for identity is a concept which explains that humans have stages of development in her life. There is a stage where one begins to ask "who am I" and the start of self or the search for identity that affect its role in society.

This study uses qualitative research methods to the theory of Roland Barthes's semiology, which is where he interpret the text on the novel "the lost boys. " Data were analyzed using the concepts and approaches involving leksia as the subject sign (sign), object (object), and interpretation (interpretant). Interpretation of data is one of three following purposes: description solely, analytical descriptions, and substantive theories. This research is only intended for mere description.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki perbedaan karakteristik antara yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal kepribadian. Kepribadian tersebut berubah dan berkembang secara berbeda dalam setiap diri manusia. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam hidup setiap manusia tersebut terjadi secara alamiah. Selain mengalami perkembangan secara fisik. Manusia juga mengalami perkembangan dalam kepribadiannya.

Perkembangan kepribadian manusia adalah sebuah proses yang harus dialami oleh setiap individu. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan berlanjut sampai masa dewasa. Dalam setiap fase perkembangan tersebut, kepribadian manusia dibentuk secara berbeda.

Pada dasarnya, tahap yang paling penting diantara tahap perkembangan lainnya terjadi pada masa remaja. Pada bagian ini, manusia dituntut untuk mencapai kestabilan identitas ego yang cukup baik. Sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk mencari jati dirinya.

Manusia hidup tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan, terutama kebutuhan identitas yang oleh Formm dimaknai sebagai kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah (Alwisol, 2008:124)

Pencarian jati diri atau identitas ini adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Selain kebutuhan fisik, manusia memiliki kebutuhan lain yang sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia. Menurut Fromm, manusia memiliki kebutuhan untuk menjadi sadar dengan dirinya sendiri dan mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui jati dirinya. Oleh sebab itu, tak heran jika seorang remaja selalu mencari identitas dirinya baik disadari maupun tidak.

Terdapat dua faktor yang dapat membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantaranya tidak dapat dipisahkan secara *absolute* karena bersifat alami dimana tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya (**Hurlock, 1991:22**)

Kedua faktor tersebut merupakan tugas orang tua untuk melakukan pembinaan keluarganya dan menyikapi secara hati-hati masukan-masukan dari lingkungan masyarakat agar seorang anak yang masih memerlukan pembinaan dengan baik dari kedua orang tuanya tersebut dapat secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis-garis keluarga, atau dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih dominan daripada faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga yang harmonis adalah keluarga dimana mereka dapat menjaga komunikasi interpersonal antara orang tua

anak dapat dipisahkan sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya (**Hurlock, 1991:22**)

Kedua faktor tersebut merupakan tugas orang tua untuk melakukan pembinaan keluarganya dan menyikapi secara hati-hati masukan-masukan dari lingkungan masyarakat agar seorang anak yang masih memerlukan pembinaan dengan baik dari kedua orang tuanya tersebut dapat secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis-garis keluarga, atau dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih domain daripada faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga yang harmonis adalah keluarga dimana mereka dapat menjaga komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan menoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Orang tua juga dapat mendidik anak dengan cara wajar dan seimbang agar anak dapat tumbuh dengan baik

Komunikasi dalam keluarga sangat perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun suatu pendidikan yang baik. Pola komunikasi keluarga yang telah dipergunakan sangat memperngaruhi jiwa serta pola pikir dari anak tersebut, sekaligus juga memperngaruhi keadaan kondisi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Galvin (**1991:218**), komunikasi yang efektif juga dibutuhkan untuk membentuk keluarga yang harmonis, selain faktor keterbukaan,

otoritas, kemampuan bernegosiasi, menghargai kebebasan dan privasi antara anggota keluarga. Menurut Rakhmat (2002, 129), tidak benar anggapan orang bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka. Tanpa adanya komunikasi yang baik di dalam suatu keluarga, maka pola komunikasi keluarga tidak akan terbentuk. Sedangkan jika komunikasi keluarga terjalin dengan baik, maka akan terbentuk komunikasi keluarga.

Fenomena masyarakat saat ini seringkali terjadi peristiwa ketidakmampuan orang tua dalam memperlakukan anak bagaimana seharusnya. Para orang tua merasa tidak mampu dalam mengasuh, merawat, dan mendidik. Tempat untuk mereka berteduh dan mengharapkan pelukan kasih sayang dari orang yang dicintainya hanya lah panti asuhan atau rumah yang mampu menampung mereka. Bahkan seringkali terjadi kekerasan pada anak dalam sebuah keluarga, dimana seorang anak disiksa, dibuang dan ditelantarkan begitu saja. Ada juga anak yang dijual oleh keluarga nya sendiri. Kejadian yang memprihatinkan kehidupan anak-anak ini seringkali dimuat di media massa. Ini membuktikan bahwa anak-anak seperti mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah.

Ditinjau dari penjelasan diatas, maka sebuah karya sastra berbentuk buku yang dibuat oleh seorang penulis atau pengarang yaitu novel, dapat digolongkan sebagai sebuah media massa seperti media cetak yang dapat memberikan suatu gambaran kehidupan dan informasi bagi pembacanya. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita (bahasa Italia, novella yg berarti sebuah kisah, sepotong berita). Novel juga mempunyai fungsi

menghibur dan memperngaruhi pembacanya. Faktor yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah faktor ideolgi, dimana ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan melalui proses berpikir yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan.

Konsep pesan dalam novel itu sendiri dapat berupa ungkapan-ungkapan dari perasaan senang, sedih, marah, dan juga dapat berupa kritikan maupun pujian akan suatu hal teks. Teks dalam novel juga kaya akan makna-makna yang tersembunyi di dalamnya, baik makna tersebut secara denotatif maupun konotatif (**Widyatmoko, 2005:12**).

Novel memiliki keunggulan dibanding dengan media cetak lain. Selain dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama, aktualitas novel tidak diukur dalam hitungan hari atau minggu sebagaimana halnya surat kabar atau majalah, sehingga novel dapat dibaca kapan saja. Novel menyajikan pengalaman-pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca novel, berarti pembaca telah mendapatkan pengalaman tokoh yang diceritakan oleh penulis tanpa harus mengalaminya sendiri. Pembaca juga diberi kesempatan untuk memvisualisasikan cerita dalam novel sesuai dengan imajinasinya. Sebagai sebuah teks, sangat memungkinkan bagi novel untuk dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda pula.

Lewat karya novel Dave Pelzer mengenai kisah nyata kehidupannya dalam mencari jati diri banyak sekali makna yang bisa diambil oleh masyarakat. Novel “THE LOST BOY” yang terbit pada Desember 2001 ini menceritakan tentang Novel

ini menceritakan tentang kisah seorang anak berumur 12 tahun yang telah lolos dari kekerasan yang dilakukan oleh ibunya selama 8 tahun. Dia diselamatkan oleh pihak sekolahnya, dibawa kabur menjauh dari rumahnya. Namun setelah itu dia hidup tidak menentu. Hidupnya menjadi tanggungan pengadilan dan diurus oleh dinas sosial yang mencari sebuah keluarga untuk mau mengasuhnya. Awalnya dia bahagia dan merasa betah dirumah asuhnya. Namun dengan sifat dan sikapnya yang keras dan cenderung nakal karena cara bertahan hidup saat bersama ibunya dulu, membuat dia banyak mengalami masalah dengan keluarga barunya. Sering kali dia diusir karena keluarga asuh tidak tahan dengannya. Itu membuatnya harus berpindah lagi dan membuat bingung pihak dinas sosial yang harus bisa mencari keluarga yang mau menampungnya.

Banyak cobaan yang dialaminya, lingkungan baru yang selalu berganti-ganti harus diterimanya. Dia tidak punya pilihan. Tetapi dia tidak pernah menyerah. Seberapa besar pun cobaan yang dialaminya, dia tetap tegar dan tetap berusaha untuk mendapatkan apa yang dicarinya, apa yang sangat diinginkannya, yaitu sebuah keluarga yang mencintai dia. Dia ingin merasakan hangatnya dicintai dan disayangi.

Hingga suatu saat, dia benar-benar menemukan sosok keluarga yang bisa mencintai dia apa adanya. Keluarga yang bisa memandang dia dari sudut pandang yang berbeda dari keluarga lain. Juga masyarakat sekitarnya yang menyadari bahwa dia mempunyai potensi yang tersembunyi, dan membantu untuk mengembangkannya. Keluarga yang sangat menyayangi dia, memberi kasih sayang yang selama ini dicarinya, dan membantunya untuk menemukan jati dirinya. Tidak hanya

menganggap David sebagai anak asuh yang diusir dari rumahnya dengan kenakalan-kenakalannya, dan segala ketidakbergunaanya. Tapi mengasuh David dengan penuh cinta, menyadarkan dia bahwa ada sesuatu diluar sana, kesuksesan yang menunggunya. Bahwa selama ini David adalah seorang anak yang kuat, yang tidak pernah kalah oleh kerasnya hidup disekitarnya dan mampu untuk berjuang menuju kemenangan yang selama ini dicarinya. Dan tidak semua anak asuh yang telah mengalami apa yang dialami David dulu bisa menjadi seperti dia. Pada akhirnya jalan terbuka untuk David bisa menemukan jati dirinya yang selama ini dicarinya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti sengaja memilih novel “THE LOST BOY” sebagai bahan skripsi karena didalam novel ini mempresentasikan pencarian jati diri seorang anak. Konsep jati diri termasuk dalam studi semiologi karena teks yang terkandung dalam novel “THE LOST BOY” mampu mengilustrasikan tentang sebuah pencarian jati diri seorang anak yang dulu nya adalah korban kekerasan ibunya, yang mampu bertahan hidup hingga sekarang, mendapatkan apa yang selama ini dicari, yaitu jalan untuk menemukan Jati dirinya dan “sebuah keluarga”. Teks-teks didalam novel inilah yang termasuk didalam studi semiologi. Istilah semiologi berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95).

Menurut Roland Barthes mendefinisikan tanda dalam novel *The Lost Boy* sebagai suatu sistem yang terdiri atas huruf E, *expression* = ekspresi (atau *signifier* = penanda), *in relation* (R) *to* (dalam hubungannya dengan) C, *content* = isi (atau



*signified* = pertanda) ERC. Sistem tanda primer semacam ini dapat menjadi unsur sistem tanda yang lebih komperhensif (Noth, 2006:315).

Peneliti tertarik mengangkat ide tentang pencarian jati diri seorang anak karena Dave telah membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin didunia ini. Tekadnya yang bulat dan keteguhan hatinya yang sangat kuat mampu menjadikan dia seperti apa yang diinginkannya. Dave mengajarkan jika kita memiliki keinginan meraih sesuatu, maka kita harus meraihnya dengan sekuat tenaga. Tidak peduli seburuk apa masa lalu dan banyak belajar dari kerasnya hidup dan lingkungan sekitarnya. Semangat hidup seorang Dave Pelzer membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pencarian Jati diri seorang anak yang hidup tanpa keluarganya. Novel “THE LOST BOY” adalah bukti bahwa ia dapat bertahan hidup dan mencari jati dirinya dalam keterasingan sehingga sekarang menjadi seorang penulis novel.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi pencarian jati diri dalam novel “THE LOST BOY” ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pencarian jati diri dalam novel “THE LOST BOY”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada 2 manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Untuk memberikan masukan kepada para penulis novel lain, yang dalam menciptakan karya tulis lain.